

## Tantangan Pengarsipan Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

### **I N T I S A R I**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian teoritik dalam mengidentifikasi tantangan pengarsipan seni pertunjukan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai bagian tidak terpisahkan dari pengembangan arsip seni ISI Surakarta. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menafsirkan berbagai pendapat yang ditemukan serta proses yang berlangsung. Penelitian ini mengungkap bahwa seni pertunjukan yang bersifat sementara karena hanya terjadi pada saat dipergelarkan menjadi tantangan bagi pengarsipan seni pertunjukan di ISI Surakarta. Seni pertunjukan dapat dikenali keberadaannya dari catatan/rekaman dan dokumen sebagai rekam jejak peristiwa pertunjukan. Catatan/rekaman bersumber dari proses kreatif seniman, manajemen pertunjukan, komentar penonton, kritikus seni, dan masyarakat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam pengarsipan seni pertunjukan di ISI Surakarta meliputi (1) peningkatan pengetahuan arsiparis tentang penciptaan seni pertunjukan sebagai dasar dalam menelusuri dan mengumpulkan catatan/rekaman pertunjukan; (2) membangun literasi kearsipan di kalangan seniman untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran seniman dalam merawat dokumentasi proses kreatif kekaryaannya pada proses produksi maupun pasca pergelaran; dan (3) pengembangan arsip seni pertunjukan digital interaktif yang memberi hak akses kepada seniman, masyarakat, dan pengguna untuk menambahkan catatan, dokumen, dan dokumentasi yang otentik dan relevan dengan seni pertunjukan tertentu.

### **A B S T R A C T**

*This research aims to do a theoretical study for recognizing the challenges related to archiving performing arts at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Surakarta as an integral component of the*

### **PENULIS**

**Jamal**

*ISI Surakarta, Indonesia*  
[jamal@isi-ska.ac.id](mailto:jamal@isi-ska.ac.id)

### **KATA KUNCI**

arsip seni, karya seni,  
penciptaan seni, proses  
kreatif, seni pertunjukan

### **KEY WORDS**

*archives of arts, art creation,  
artwork, creative process,  
performing arts*

*development of the ISI Surakarta Arts Archive. Employing qualitative research methods with a literature review approach, it gathered information from various sources such as books, academic journals, and previous research. Data analysis is carried out by describing and interpreting the diverse viewpoints and procedural aspects. This research uncovers a fundamental challenge in archiving performing arts at ISI Surakarta due to their ephemeral nature—these arts exist solely during live performances, making preservation a complex task. Tracking the existence of performing arts relies on annotations, recordings, and documents that serve as historical records of these live events. The annotations, recordings, and documents are derived from the artist's creative process, performance management, audience feedback, art critics, and public reception. The results of the research state that the challenges faced in archiving performing arts at ISI Surakarta include (1) the need to enhance archivists' understanding of the genesis of performing arts to trace and compile performance-related annotations/recordings effectively; (2) the importance of cultivating archival literacy among artists to grasp better and acknowledge the significance of documenting the creative process of their artistic works throughout production and post-performance phases; and (3) the necessity of developing an interactive digital archive for performing arts to draw the artists, the public, and users an access right to contribute authentic and pertinent records, documents, and documentation associated with specific performing arts.*

---

## **PENDAHULUAN**

Arsip adalah kumpulan dokumen atau 'catatan' yang dipilih untuk disimpan secara permanen karena nilainya sebagai bukti atau sebagai sumber sejarah atau penelitian lainnya. Arsip dihasilkan dari aktivitas organisasi dan orang yang bersifat aktif saat digunakan dan beberapa di antaranya kemudian dipilih dan disimpan sebagai bagian dari koleksi arsip—(Archives, 2016:4). Kata arsip

berasal dari kata Yunani *archeion* dan melambangkan bangunan atau tempat yang ditempati oleh lembaga pemerintah kota (*archai*); kemudian kata ini dan bentuk jamaknya *archeia* (arsip) mulai diterapkan tidak hanya pada bangunan tertentu tetapi juga pada objek, termasuk dokumen, yang disimpan di dalam bangunan tersebut. Tahun 405 M, orang Yunani membangun Matroon, salah satu bangunan pertama yang dirancang

khususnya untuk menyimpan catatan publik, seperti undang-undang dan keputusan, yang dibuat oleh Boule, atau dewan pemerintahan, yang dapat diakses oleh pejabat publik. Struktur ini, yang pada akhirnya menjadi lokasi terpusat untuk pencatatan perumahan, dan kebutuhan untuk menyediakan akses terhadap pencatatan tersebut menyebabkan terciptanya sistem awal pengelolaan pencatatan (Barrett, 2015:1).

Arsip seni menawarkan wawasan berharga untuk mempelajari dan memahami maksud, aktualisasi, dan dampak peristiwa seni (Tong, 2002:22), perilaku, gaya, dan perubahan dalam seni (Crayton, 2011:67). Arsip foto merupakan salah satu sarana dokumentasi karya seni. Dokumentasi karya seni berperan dalam melestarikan sifat dokumenter ikonografi dalam seni (Caraffa, 2019:38). Di samping itu, pengarsipan seni budaya memiliki posisi penting untuk menjaga identitas atau lokalitas yang mempunyai keunikan dan sifat tiada duanya/adiluhung (Mariana, 2014:vii).

MacAuley menyatakan bahwa seni pertunjukan merupakan seni yang hanya dapat dinikmati dan dinilai pada saat pertunjukan itu saja. Kehidupan pertunjukan hanya ada di masa sekarang (Reason, 2003:83). Pertunjukan tidak dapat disimpan, direkam, dan didokumentasikan. Ketika hal itu terjadi maka pertunjukan menjadi sesuatu yang

lain daripada pertunjukan (Phelan, 2003:146). Karya seni pertunjukan merupakan proses 'menjadi'. Proses kreatif yang tidak pernah bisa dikatakan selesai karena senantiasa berkembang melalui berdialog dengan perkembangan masyarakat (Jones, 2009:4). Sifat pertunjukan yang 'sementara' menyebabkan ketegangan dan ketakutan akan kehilangan menimbulkan keinginan mendesak untuk mengatasi hal ini melalui dokumentasi dan kerugian yang melekat dalam proses ini membuat banyak orang tidak puas dengan hasilnya. Representasi tersebut memberikan gambaran tentang suatu peristiwa namun tidak menciptakan kembali pengalaman tersebut.

Lycouris memandang representasi sebagai “manifestasi keprihatinan yang sudah ada” dan bukan upaya untuk merekonstruksi aslinya. Ia berharap dapat menangkap esensi pertunjukan dan bukan mencerminkan kenyataan (Lycouris, 2000:5). Jika properti paling signifikan dari sebuah pertunjukan adalah hubungan antara pemain dan penonton, maka harus dirumuskan rekaman yang bila diinterpretasikan akan menginspirasi kembali pengalaman tersebut pada penggunaannya. Memori merupakan lokasi untuk mencatat pertunjukan karena sifat cair dan falibilitasnyanya lebih mirip dengan sifatnya (Reason, 2006:49).

Unsur-unsur dalam seni pertunjukan meliputi (a) ada tontonan

yang direncanakan disuguhkan kepada penonton; (b) pemain yang mementaskan pertunjukan; (c) adanya peran yang dimainkan; dan (d) dilakukan di atas panggung dan diiringi musik (Murgiyanto, 1986:49). Peristiwa pertunjukan merupakan praktik garap. Praktik penyajian karya seni pertunjukan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih v o k a b u l e r p e r m a i n a n instrumen/repertoar, dan kreativitas kesenimanannya. Unsur garap terdiri atas materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggah, 2007:4-5). Unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi ide garap, proses garap yang terdiri dari; bahan garap, penggarap, perabot garap, sarana garap, pertimbangan garap, penunjang garap, unsur selanjutnya adalah tujuan garap dan yang terakhir adalah hasil garap (Setiawan, 2020:186).

Schneider berpandangan bahwa pertunjukan tetap bertahan melalui catatan/rekaman yang tercipta (Sant, 2017:45). Dokumen dianggap sebagai bukti yang mendukung suatu fakta. Fakta tersebut pada umumnya merupakan suatu karya seni atau suatu aspek kehidupan seorang seniman (Gorichanaz, 2017:192). Setiap tahapan tersebut menghasilkan catatan/rekaman. Martinez dan Fuente mengategorikannya ke dalam kelompok

catatan/rekaman pra produksi, produksi, promosi, dan presentasi (Sant, 2017:32). Keberadaan catatan/rekaman yang dikelola sebagai arsip, dalam konteks ISI Surakarta, menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, seniman, maupun masyarakat dalam kajian maupun penciptaan seni selanjutnya (Widyasih, 2021:103).

D o s e n d a n m a h a s i s w a memperoleh perspektif berbeda terhadap karya mereka. Penonton dapat mengingat gambar dan suara tertentu dari karya yang mereka saksikan secara langsung. Pihak lain yang tidak melihat karya aslinya dapat menelusuri kenangan akan peristiwa tertentu, membangun sudut pandang mereka sendiri atau menggunakannya untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu yang belum diketahui oleh mereka dan rekan-rekan mereka "(Melzer, 1995:149).

Jika pertunjukan dipahami hidup dengan sendirinya dalam jejak-jejak yang tidak bersifat materi, tanpa campur tangan arsiparis, catatan/rekaman seni pertunjukan tidak diposisikan sebagai bagian dari arsip pertunjukan. Catatan, dokumen, dan dokumentasi menjadi sebuah arsip ketika ia ditempatkan dalam skema klasifikasi atau sistem lain yang lebih luas dan lokasi tertentu.

Arsip seni condong pada sistem pengindeksan berdasarkan seniman atau tanggal pengerjaan sehingga mereka

mengutamakan waktu dan produk jadi dengan menaruh sedikit perhatian pada proses. Ini merupakan kenyataan problematik yang menjadi tantangan bagi arsiparis (fitzPatrick, 2013:67). Konsep memori komunitas berkaitan erat dengan ilmu kearsipan serta infrastruktur pendidikan luas yang ada di masyarakat. Masa lalu bersama masyarakat atau komunitas tertanam dalam teks ingatan (dalam bentuk apa pun, tertulis, lisan, maupun fisik) dan dengan demikian bertahan lintas waktu. Dengan kata lain, seberapa besar suatu komunitas menjaga arsipnya merupakan indikator seberapa besar komunitas tersebut menghargai masa lalunya dan akumulasi pengalamannya (Das, 2018:17).

Arsiparis perlu menjawab tantangan untuk bisa berkontribusi dalam ikut menyelamatkan seni pertunjukan sebagai warisan budaya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seni pertunjukan berkontribusi dalam daftar warisan budaya tak benda dunia nasional. L a m a n warisanbudaya.kemdikbud.go.id mencatat bahwa sejak 2013 sampai 2022, pemerintah telah menetapkan 506 karya seni pertunjukan dari berbagai daerah sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Meskipun demikian, perhatian terhadap pengarsipan seni pertunjukan belum tampak.

Lembaga kearsipan seni maupun kegiatan pengarsipan seni yang sudah ada di Indonesia masih cenderung pada arsip seni rupa seperti *Indonesian Visual Arts Archive* (IVVA), arsip film oleh Sinematek, maupun kegiatan terkait pengelolaan arsip film oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Pengarsipan seni pertunjukan masih berupa kegiatan-kegiatan kecil di pinggiran seperti penyelamatan arsip seniman ketoprak di Yogyakarta.

Penelitian terdahulu tentang praktik pengarsipan seni pertunjukan di Indonesia yang dilakukan oleh (Widyasih, 2021; Widyasih, 2022; Artanto & Agung Cilpa Prima A, 2022; Wahyudi Duni Fiqhi, 2022; serta Ulvandhia, 2019) mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang penciptaan seni pertunjukan belum dijadikan pertimbangan dalam pengarsipan seni pertunjukan. Berbeda dengan penelitian tersebut, artikel ini difokuskan untuk mengidentifikasi tantangan pengarsipan seni pertunjukan dengan memberi perhatian pada proses penciptaan seni pertunjukan beserta catatan/rekaman yang menyertainya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan arsip seni pertunjukan ISI Surakarta yang mampu menyajikan informasi komprehensif tentang kekayaan intelektual dan konteks seni pertunjukan.

Penelitian ini juga didorong oleh keprihatinan terhadap minimnya kegiatan pengarsipan atas rekaman peristiwa pertunjukan secara komprehensif serta terbatasnya informasi catatan peristiwa dalam dokumen karya seni yang tersimpan di ISI Surakarta. Dokumen seni pertunjukan baru dikelola dengan pendekatan kepastakaan, bukan kearsipan (Widyasih, 2022:155). Penelitian ini berusaha memahami tantangan pengarsipan seni pertunjukan berdasarkan tahapan garap untuk menggali dokumen apa saja yang perlu diarsipkan. Pengetahuan atas hal tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan “apa tantangan pengarsipan seni pertunjukan di ISI Surakarta dalam rangka mengembangkan arsip seni yang komprehensif bagi pengguna lintas generasi dan zaman?”

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi kepastakaan untuk mengidentifikasi tantangan pengarsipan seni pertunjukan di ISI Surakarta. (Hadi, 1989:9) menjelaskan bahwa disebut penelitian kepastakaan karena data diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah terhadap berbagai referensi terkait kearsipan dan seni pertunjukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tantangan

pengarsipan seni di ISI Surakarta dengan melakukan kajian terhadap penciptaan seni.

Informasi dan data yang diperoleh dari buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, dan jurnal dikelompokkan berdasarkan pengetahuan tentang penciptaan seni yang diperoleh sehingga dapat mempermudah identifikasi atas tantangan pengarsipannya. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan tantangan pengarsipan seni pertunjukan dalam rangka pengembangan arsip seni di ISI Surakarta. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh beserta proses yang sedang berlangsung dalam peristiwa seni pertunjukan di ISI Surakarta.

## **PEMBAHASAN**

Karya seni tidak lahir dari ruang kosong. Keberadaan karya seni bersumber dari adanya keberadaan yang lain sebelumnya. Dasar atau pilar eksistensi seni adalah sesuatu yang muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan aktual yang mendahului adanya karya seni. Hal ini secara apriori dapat dipahami, karena ketiadaan tak akan pernah melahirkan ke-“ada”-an (Sunarto, 2013:28).

Identifikasi terhadap tantangan pengarsipan seni pertunjukan di ISI Surakarta dilakukan dengan

menggunakan pendekatan garap yang dirumuskan oleh Supanggah sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Tahap-tahap penggarapan seni pertunjukan meliputi (a) tahap penjelajahan gagasan isi, (b) penjelahan bentuk, (c) penyusunan bentuk, (d) latihan mandiri, (e) latihan dengan seniman dari unsur lain pendukung karya, dan (f) pergelaran karya.

Berdasarkan pengalaman penulis mengikuti seniman di lingkungan ISI Surakarta dalam melakukan proses kreatif, setiap tahapan tersebut menghasilkan catatan, dokumen, dan dokumentasi tersendiri. Dalam tahapan penjelajahan gagasan, seniman melakukannya dengan menggali berbagai ide penciptaan yang bersumber dari karya terdahulu, fenomena yang menjadi inspirasi penciptaan, maupun diskusi dengan seniman lain. Penjelajahan bisa dilakukan sampai ke daerah-daerah pelosok untuk menggali gagasan isi pertunjukan maupun melakukan tinjauan sumber. Hal ini dilakukan pada saat gagasan bersumber dari pengetahuan yang masih tersimpan dalam memori kolektif masyarakat dan tidak tersedia dokumen lain seperti manuskrip maupun laporan penelitian. Dalam kondisi seperti itu, wawancara dengan masyarakat pemilik pengetahuan menjadi sumber referensi yang dapat diakses, seperti yang dilakukan oleh Eko Supriyanto melalui

penjelajahan ke Belu, Jailolo, maupun Sumbawa Barat, M. Wasi Bantolo melalui penjelajahan ke berbagai candi di tanah Jawa, Rahayu Supanggah di Makasar, dan lain sebagainya.

Dalam hal karya seni disusun dalam rangka memenuhi pesanan pengguna, pembahasan gagasan dengan pengguna juga melahirkan catatan-catatan penting dalam proses kekaryaannya. Pengguna bukanlah pihak yang pasif. Gagasan kekaryaannya seni yang diusung oleh seniman harus didialogkan dengan pengguna untuk memastikan adaptasi gagasan yang dimiliki pengguna. Pembahasan belum tentu cukup dilakukan sekali atau dua kali karena seniman maupun pengguna perlu memiliki pemahaman yang sama atas nilai-nilai yang disepakati.

Tahapan penjelajahan dan penyusunan bentuk juga menghasilkan berbagai catatannya. Seniman membuat sketsa komposisi, koreografi, maupun n a s k a h p e r t u n j u k a n u n t u k menindaklanjuti gagasan isi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam tahapan ini terjadi dialog berkesinambungan lintas bidang seni karena seni pertunjukan acapkali tidak berdiri sendiri pada jenis seni pertunjukan tertentu melainkan melibatkan seniman dari jenis seni pertunjukan lainnya. Seniman yang sering bekerjasama dalam lahirnya sebuah karya seni pertunjukan dapat terdiri dari

sutradara, komposer, koreografer, musisi, penari, aktor, tata rias, kostum, dan artistik. Sutradara teater dan koreografer tari akan menjalin komunikasi dengan komposer, perias, penata busana, maupun tim artistik untuk membahas tentang bentuk pertunjukan dan kebutuhan-kebutuhan terkaitnya. Kelompok seniman kemudian menerjemahkannya ke dalam wilayah masing-masing untuk mendapatkan persetujuan dari sutradara maupun koreografer sebelum dilanjutkan ke ranah produksi.

Tahapan latihan juga tidak luput dari menghasilkan catatan-catatan. Bentuk pertunjukan yang sudah dirancang sebelumnya masih sangat terbuka untuk mengalami perubahan berdasarkan kesiapan tubuh para penari, musisi, maupun aktor. Konsep penyutradaraan, koreografi maupun komposisi yang sudah disiapkan didialogkan dengan pengalaman ketubuhan maupun ragam kompetensi penari, musisi, maupun aktor yang sudah dipilih. Dialog pengalaman dapat berujung pada penyesuaian-penyesuaian bentuk pertunjukan yang sudah dirancang sebelumnya.

Di luar semua proses kreatif, masih terdapat proses lain berupa manajemen pertunjukan. Proses ini berkaitan dengan bagaimana rencana pertunjukan akan diselenggarakan sehubungan dengan lokasi pertunjukan, publikasi, desain acara pertunjukan, manajemen tiket dan

penonton, dan lain sebagainya. Bagian ini juga memiliki catatan-catatan proses persiapan, pada saat pertunjukan, maupun pasca pertunjukan.

Peristiwa pertunjukan juga menyimpan memori dari penonton, media maupun kritikus seni. Penonton memiliki memori atas pertunjukan yang dilihatnya. Tidak jarang peristiwa pertunjukan menghadirkan proses interaktif antara pemain dan penonton. Hal seperti ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari peristiwa dalam seni pertunjukan. Pertunjukan juga tidak luput dari perhatian media. Seringkali terjadi liputan besar-besaran di media terkait penyelenggaraan pertunjukan tertentu. Bahkan tidak jarang juga memicu perbincangan publik. Atmosfer seperti ini tentu tidak dapat diabaikan apabila berbicara tentang seni pertunjukan. Dan apabila keberadaannya tersisihkan, tentu saja ada bagian yang hilang dari konteks seni pertunjukan itu sendiri. Implikasinya, informasi terkait seni pertunjukan yang ada menjadi tidak komprehensif. Lebih lagi di era teknologi informasi di mana media sosial menjadi bagian dari lalu lintas informasi terkait seni pertunjukan. Komentar publik terhadap siaran langsung maupun keberadaan karya seni pertunjukan dalam media sosial tertentu seperti kanal youtube, facebook, instagram, twitter, tik tok, dan lain sebagainya merupakan bagian dari catatan memori publik atas

peristiwa pertunjukan yang dilihatnya secara langsung maupun tidak langsung. Kritik dari para kritikus seni juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari peristiwa pertunjukannya.

Semua peristiwa dalam setiap tahapan, baik tahapan proses kreatif maupun manajemen pertunjukan menghasilkan berbagai bentuk catatan/rekaman, baik tekstual, audio, foto, maupun video. Catatan yang tersebar di berbagai pihak, baik seniman, manajemen, maupun penonton atau kritikus dapat dikelompokkan dalam pra produksi, produksi, promosi, pertunjukan, dan pasca pertunjukan.

Pertunjukan karya seni pertunjukan memang bisa dikatakan telah selesai bersamaan dengan selesainya waktu pertunjukan. Namun perlu diingat bahwa selesainya pertunjukan tidak berarti karya seni pertunjukan tersebut telah berakhir karena seni pertunjukan merupakan proses 'menjadi.' Apabila karya seni pertunjukan yang sama dipertunjukkan kembali pada ruang dan waktu yang berbeda, tidak akan pernah bisa dipertunjukkan secara sama persis pada dua kesempatan yang berbeda meskipun dengan pemain yang sama. Tahapan garap bisa saja kembali berulang dilakukan dengan skala yang berbeda dengan awal penciptaan karya seni.

Perubahan-perubahan minor maupun mayor sangat mungkin terjadi

secara *improvitatif*. Hal ini dapat dilihat pada rekaman dari karya seni pertunjukan yang sama dan dipertunjukkan di tempat dan waktu yang berbeda. Sifat dasar seni pertunjukan memang dinamis dan terjadi pada saat itu sehingga sangat terbuka terhadap adaptasi, improvisasi, maupun inovasi karena perbedaan ruang dan waktu. Catatan, dokumen, dan dokumentasi yang kembali tercipta saat seni pertunjukan dipertunjukkan pada ruang dan waktu yang berbeda juga tidak dapat diabaikan keberadaannya. Semua catatan yang tercipta memang bukanlah pertunjukan itu sendiri meskipun catatan itu berupa dokumentasi dari peristiwa pertunjukan yang berlangsung pada saat itu. Pertunjukan tetap bertahan melalui catatan, dokumen, maupun dokumentasi yang menyertainya beserta segenap memori yang tersimpan di dalamnya.

Dalam pedoman kearsipan di Indonesia sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dikategorikan sebagai arsip.

Dengan memperhatikan bahwa seni pertunjukan merupakan produk masyarakat, baik secara individual maupun kelembagaan, maka dapat disimpulkan bahwa semua catatan yang tercipta dalam proses kreatif maupun manajemen pertunjukan adalah arsip yang wajib diselamatkan. Setiap karya berada dalam sistem lintasan sejarah, isu-isu sosiopolitik lokal dan global, dan asosiasi-asosiasi istimewa. Meneliti suatu karya seni dengan sistem-sistem ini (misalnya, bagaimana dan di mana karya tersebut ditampilkan atau tidak, bagaimana karya tersebut didiskusikan atau tidak, dan lain sebagainya) dapat menunjukkan apa yang penting bagi suatu budaya, lokalitas, atau individu.

Karakteristik seni pertunjukan sebagaimana dijelaskan pada pembahasan di atas menjadi tantangan tersendiri bagi arsiparis ISI Surakarta dalam mengumpulkan, merawat, dan melestarikan catatan, dokumen, dan dokumentasi seni pertunjukan sebagai arsip seni pertunjukan. Pendekatan pasif sebagaimana kental dalam cara pandang kearsipan lama akan menyebabkan terjadinya distorsi atas informasi yang terkandung di dalam arsip seni pertunjukan. Pendekatan pasif cenderung lebih terfokus pada pengumpulan catatan/rekaman yang sudah ada dan disimpan secara formal di berbagai unit

kerja. Metode penyimpanan dokumen dan dokumentasi yang ala kadarnya menyebabkan banyak dokumen dan dokumentasi yang tercecer. Apa yang disimpan oleh seniman sebagai pencipta karya seni terkait menjadi tidak tersentuh. Padahal catatan/rekaman tersebut berpotensi mengandung informasi substansial sebagai satu kesatuan dengan arsip karya seni yang disimpan oleh unit kerja.

Kajian terhadap laporan penelitian karya seni yang sudah diserahkan kepada Unit Kearsipan I ISI Surakarta merepresentasikan kenyataan tersebut. Dosen maupun mahasiswa tidak menyertakan catatan dan/atau rekaman proses karya seni sebagai satu kesatuan dari karya seni yang dihasilkan. Catatan dan/atau rekaman tersebut sebenarnya menyimpan informasi pengetahuan mendalam dan luas tentang bagaimana sebuah karya seni pertunjukan dihasilkan. Pengalaman penulis saat ikut terlibat dalam penyelenggaraan Festival Seni Budaya Taliwang, Sumbawa Barat, penciptaan karya seni untuk pembukaan Muktamar Muhammadiyah ke-48, maupun penciptaan seni lainnya memberikan pemahaman perihal banyaknya informasi penting dalam catatan proses kreatif maupun pertunjukannya yang tidak tercantum dalam laporan karya seni. Arsip seni pertunjukan yang sudah mulai dikelola

oleh Unit Kearsipan ISI Surakarta masih harus dilengkapi dengan catatan dan/atau rekaman proses yang disimpan oleh dosen, mahasiswa, maupun pihak lain yang terkait dan belum tercantum dalam laporannya berdasarkan setiap tahapan dalam penggarapannya.

Pengarsipan seni pertunjukan di ISI Surakarta menuntut pendekatan pengarsipan aktif. Proses aktif pengarsipan pertunjukan, yang berarti denotasi dan konotasi pengalaman budaya serta realisasi pertunjukan itu; ekspresi artistik dari pemikiran, perasaan, dan pengalaman – dapat diarsipkan, tidak hanya karena kiasan dan figurnya, namun cara pertunjukan merupakan budaya, ekspresi, dan artefak serta bagaimana pertunjukan memiliki sejarah pengalaman – yang dapat diakses kembali untuk pengetahuan (Sant, 2017:217). Pendekatan aktif sangat penting dalam pengarsipan seni pertunjukan di ISI Surakarta karena seni pertunjukan bukan hanya sebatas hasil akhir melainkan melalui proses kreatif yang panjang serta proses menjadi.

Saat karya seni pertunjukan menjadi bagian dari pelaksanaan fungsi tertentu dalam suatu lembaga, pengarsipan tidak bisa hanya dilakukan secara pasif berdasarkan laporan yang diberikan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan fungsi tersebut. Kajian yang dilakukan terhadap laporan karya seni

seni sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi penelitian dan pengabdian masyarakat di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menunjukkan bahwa laporan hanya memuat hal-hal formal dari pelaksanaan karya seni. Catatan, dokumen, dan dokumentasi yang dilakukan oleh seniman dalam proses kreatif, pelaksanaan pertunjukan, dan pasca pertunjukan tercantum dengan sangat terbatas. Tanpa pendekatan aktif yang dilakukan oleh arsiparis, maka akan banyak bagian penting dari terciptanya karya seni yang tercecer bahkan hilang.

Menurut Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelusuran Arsip Statis di Lingkungan Pencipta Arsip, karya seni merupakan arsip statis di perguruan tinggi. Tantangan untuk melahirkan pengelolaan arsip seni pertunjukan sebagai arsip statis di ISI Surakarta membutuhkan pendekatan aktif dari arsiparis. Pendekatan aktif dilakukan melalui penelusuran arsip seni pertunjukan dalam rangka mengumpulkan dan mengakuisisi catatan, dokumen, maupun dokumentasi yang masih disimpan oleh senimannya, kelompok seniman lain yang terlibat, manajemen pertunjukan, penonton, masyarakat, maupun kritikus seni. Penelusuran membutuhkan pengetahuan luas tentang seni pertunjukan dalam konteks proses kreatif penciptaan seni

maupun pertunjukan seni. Pengarsipan tidak hanya dilakukan dengan mengumpulkan catatan formal/laporan yang tersimpan di unit kerja.

Pendekatan aktif dalam penelusuran setidaknya dapat bermakna ganda. Pertama, memperkaya kelengkapan informasi arsip seni pertunjukan melalui akuisisi dokumen dan dokumentasi lainnya yang belum dilampirkan dalam laporan. Kedua, menumbuhkan kesadaran seniman tentang perlunya mengelola catatan, dokumen, dan dokumentasi yang tercipta dari proses kreatif sampai pasca penyelenggaraan pertunjukan sebagai satu kesatuan utuh.

Arsip laporan karya seni dapat digunakan sebagai titik awal pengarsipan. Pengumpulan catatan/rekaman tersebut dapat diambil dari yang tersimpan di unit kerja pencipta arsip di lingkungan ISI Surakarta. Pengarsipan karya seni yang dilakukan pada fase ini perlu dilengkapi dengan penelusuran catatan proses kreatif, rekaman video proses penciptaan seni, foto-foto latihan, foto-foto promosi para pemain, poster, brosur, program, ulasan, komentar masyarakat, dan bahkan peristiwa seremonial yang menyertai pertunjukan. Selanjutnya juga perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut untuk mengombinasikan berbagai versi karya dan *ephemera* terkait. Misalnya, rekaman audio suatu karya dapat berupa satu atau kombinasi dari rekaman studio, rekaman

*live*, rekaman video (terkadang beberapa kali membawakan lagu atau repertoar atau segmen) dari sebuah pertunjukan, dan rekaman yang dipublikasikan.

Keterbatasan dokumen pertunjukan yang terkandung dalam laporan karya seni menjadikannya belum benar-benar dipahami kemampuannya dalam memberikan informasi tentang arsip seni pertunjukan terkait. Mungkin lebih mudah untuk membayangkan bahwa kita dapat mengamati dan mengkritik keaslian yang secara eksplisit “dipentaskan” dalam momen pertunjukan agar mereka bisa lebih terbuka untuk diperiksa dibandingkan kerangka lain untuk konsumsi transmisi pengetahuan dan memori lintas generasi. Arsip seni pertunjukan di ISI Surakarta perlu mendudukan diri secara lebih representatif dalam membantu penelusuran informasi untuk menciptakan kembali karya yang saat ini tidak dapat dilestarikan sepenuhnya maupun sumber pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Arsiparis dapat melakukan hal ini dengan menyediakan kombinasi elemen yang beragam – menunjuk pada komunitas praktisi, audiens, dokumen, presenter, publikasi, dan lingkungan. Penyimpanan dokumentasi pertunjukan seperti itu membantu kita mengidentifikasi orang-orang dalam peristiwa ini, dan meskipun mereka

menunjukkan lebih dari sekedar karya asli itu sendiri, hubungan antara elemen-elemen ini perlu dibangun dengan cara tertentu, dan diarsipkan dengan cara tertentu yang stabil dan langgeng. Masyarakat perlu dibukakan ruang untuk dapat berkontribusi pada arsip dengan mudah melalui teknologi digital dan kebijakan pelestarian yang tepat. Arsip juga berjuang dengan hak kekayaan intelektual (Sant, 2017:225226). Tanpa pengarsipan seni pertunjukan, akses terhadap peristiwa tersebut hanya akan sebatas pada memori atas proses produksi maupun pertunjukan yang diingat oleh pelakunya (Ronfard, 2015:2). Oleh karena itu, pengarsipan seni pertunjukan sebagai arsip yang dapat diakses melalui berbagai sarana perlu mengatasi tantangan-tantangan ini secara langsung dalam upaya menyediakan sarana untuk mendokumentasikan pertunjukan dengan cara yang benar-benar mencerminkan luasnya kemungkinan performatif, menghubungkan komunitas yang berkepentingan dengan pengelolaan arsip tersebut.

Penegakan prinsip asal usul dan aturan asli dalam pengarsipan seni pertunjukan di ISI Surakarta perlu memberi perhatian lebih serius kepada seniman sebagai pencipta meskipun karya seni pertunjukan dibuat untuk pelaksanaan fungsi tridharma perguruan tinggi dosen maupun fungsi kelembagaan

ISI Surakarta dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Karya seni pertunjukan sebagai ekspresi artistik seniman secara individual maupun sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi kelembagaan tertentu tetap menempatkan seniman sebagai pencipta arsip seni pertunjukan. Hak seniman atas kekayaan intelektual yang terkandung di dalam karya seninya tidak dapat dipisahkan meskipun seniman sedang melakukan kekarya seni untuk pelaksanaan fungsi lembaga tertentu, baik lembaga tempat seniman bernaung maupun lembaga pengguna.

Perkembangan pengarsipan digital memperluas kemungkinan 'arsip' dalam upaya mereka mendokumentasikan aspek kognisi seni pertunjukan melalui teknologi baru. Misalnya, hubungan kecepatan tubuh direplikasi melalui teknik baru seperti skor/anotasi digital, yang memberikan makna baru pada sumber bukti dan proses penentuan nilai arsip dalam kaitannya dengan tari. Praktik pengarsipan seni pertunjukan digital dapat menawarkan pandangan proses penciptaan karya seni pertunjukan sebagai mekanisme untuk menawarkan rekaman karya seni pertunjukan yang lebih lengkap kepada generasi selanjutnya.

Pengarsipan digital memungkinkan untuk menjadi ruang aktif dan interaktif bagi segenap pihak untuk menambahkan arsip seni pertunjukan terkait yang dimilikinya. Akses langsung dapat dibuka

bagi segenap pihak untuk melihat keberadaan arsip dan berkontribusi menambahkan arsip terkait yang dimilikinya. Pengelola arsip berfungsi sebagai verifikator dan validator atas otentisitas dan kesesuaian arsip yang ditambahkan oleh masyarakat melalui ruang partisipasi yang disediakan. Dalam tahap selanjutnya, cara pendokumentasian dan pengarsipan praktik seni pertunjukan berfungsi sebagai tindakan transferensi dan selanjutnya menerapkan kembali fungsi kearsipan yang memberikan nilai dan menilai dokumen kearsipan.

Dengan demikian, arsip seni pertunjukan di ISI Surakarta dapat menyediakan informasi untuk penelitian maupun pengembangan karya seni pertunjukan sebagai proses yang di dalamnya terkandung arsip sebagai sumber bukti sejarah dan keberadaan seni pertunjukan di masa sebelumnya. Gagasan mengenai tubuh dan memori sebagai arsip memungkinkan perluasan dari apa yang dapat disebut sebagai 'pengetahuan arsip' serupa dengan yang ada dalam repositori digital. Nilai arsip dari pengalaman dan jejak-jejak masa lalu yang terkandung dalam arsip dapat dieksplorasi. Proses merevisi repertoar sejarah seni pertunjukan mengungkap perlunya penggunaan hubungan *spatio-temporal* yang dihidupi dan diwujudkan, yang memfasilitasi pementasan kembali

karya seni pertunjukan bersejarah dan oleh karena itu menonjolkan nilai arsipnya.

Arsiparis di lingkungan ISI Surakarta perlu mengidentifikasi kebutuhan akan dokumentasi dan pengarsipan yang bersifat diskursif untuk menciptakan entitas arsip yang secara dinamis. Pendokumentasian diskursif berarti mengumpulkan kumpulan berbagai elemen dari berbagai sumber. Dokumentasi eksternal terdiri dari rekaman (video, audio, fotografi, tertulis, gambar, lisan) dari orang-orang yang mengalami karya tersebut, yang diambil dari luar sudut pandang mereka atau dari luar karya tersebut. Dokumentasi internal terdiri dari catatan-catatan dari sudut pandang pengalaman dalam melaksanakan pekerjaan, atau dari dalam pekerjaan itu sendiri.

Arsiparis memerlukan beberapa kesiapan dalam rangka pengarsipan seni pertunjukan di ISI Surakarta meliputi (1) peningkatan pengetahuan tentang metode penciptaan seni pertunjukan yang meliputi gagasan (individual atau pesanan pengguna), bentuk pertunjukan, kelompok seniman yang terlibat, proses latihan, penyajian pertunjukan (pergelaran), penyelenggaraan pertunjukan yang melibatkan unsur penonton dan manajemen pertunjukan, serta pasca pergelaran beserta catatan, dokumen, dan dokumentasi yang

menyertainya sebagai unsur-unsur yang harus ditelusuri dan dikumpulkan dalam pengarsipan seni pertunjukan; (2) peningkatan literasi kearsipan bagi kalangan dosen dan mahasiswa sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran mereka dalam mengelola dan merawat catatan/rekaman proses kreatif kekaryaannya seninya pada proses pra produksi, produksi, promosi, maupun presentasi (pergelaran); dan (3) pengembangan arsip seni pertunjukan digital interaktif yang memberi hak akses kepada seniman, masyarakat, dan pengguna untuk menambahkan catatan, dokumen, dan dokumentasi yang otentik dan relevan dengan seni pertunjukan tertentu. Arsip seni pertunjukan harus dibangun sebagai ruang arsip yang dinamis, bukan statis sehingga dapat diperbarui setiap saat berdasarkan partisipasi masyarakat yang diverifikasi dan divalidasi oleh pengelola arsip.

## **SIMPULAN**

Pengarsipan seni pertunjukan di ISI Surakarta dihadapkan pada beberapa tantangan. Pertama, sifat seni pertunjukan yang bersifat sementara dan proses menjadi. Kedua, proses dinamis dalam penciptaan seni pertunjukan yang menyimpan banyak catatan/rekaman peristiwa. Ketiga, peristiwa seni pertunjukan yang melibatkan banyak pihak dalam tahapan pra produksi,

produksi, pertunjukan, dan pasca produksi. Masing-masing pihak merupakan pelaku aktif dalam peristiwa pertunjukan. Dan keempat, rendahnya kesadaran dosen dan mahasiswa dalam mendokumentasikan proses kreatif penciptaan karya seni pertunjukan karena perhatian lebih ditujukan pada wujud akhir penciptaan seni. Hal ini menyebabkan keberadaan catatan/rekaman dalam setiap tahapan proses tidak dikelola dengan baik oleh penciptanya sehingga berpotensi tercecer bahkan hilang. Secara umum, catatan/rekaman proses kreatif menyimpan informasi pengetahuan komprehensif dari karya seni pertunjukan yang tercipta dan dipergelarkan.

Beberapa tantangan tersebut menghadapkan pengarsipan seni pertunjukan pada keluasan ruang lingkup yang harus dijangkau untuk mengumpulkan catatan/rekaman terkait satu peristiwa pertunjukan, baik praproduksi, produksi, pertunjukan, maupun pasca produksi. Identifikasi ruang lingkup penelusuran arsip yang tidak tepat akan menjadikan pengarsipan tidak komprehensif dan informatif. Oleh karena itu, pengarsipan seni pertunjukan sebagai salah satu langkah pengembangan arsip seni pertunjukan yang komprehensif dan informatif di ISI Surakarta menuntut arsiparis melengkapi diri dengan pengetahuan tentang penciptaan seni. Literasi tentang penciptaan seni akan

menginformasikan kepada arsiparis bahwa terdapat tahapan-tahapan lain dalam penciptaan seni, di luar proses birokrasi yang menyertainya.

Berdasarkan pengetahuan tentang penciptaan seni dapat diketahui bahwa dokumen yang disimpan di unit penciptaan/atau diakuisisi oleh Unit Kearsipan ISI Surakarta belum menyertakan catatan proses sebagai bagian penting dari laporan kekarya seni. Catatan/rekaman terkait masih disimpan oleh dosen atau mahasiswa pencipta karya seni. Bahkan tidak menutup kemungkinan tidak disimpan dengan baik karena mereka kurang memiliki pengetahuan tentang pengarsipan. Pengetahuan tentang penciptaan seni dapat dijadikan pedoman bagi arsiparis untuk bertindak aktif dalam membangun arsip seni pertunjukan di ISI Surakarta maupun membangun literasi kearsipan bagi dosen dan mahasiswa sebagai pencipta karya seni. Pendekatan pasif dalam pengarsipan tentu saja tidak sesuai dengan sifat dinamis seni pertunjukan.

Catatan, dokumen, dan dokumentasi yang tercipta memang bukan pertunjukan itu sendiri namun memiliki kandungan informasi penting terkait keberadaan karya seni pertunjukan. Catatan, dokumen, dan dokumentasi dapat tercipta oleh seniman, kelompok seniman lain yang terlibat, manajemen pertunjukan, penonton, masyarakat,

maupun kritikus seni. Oleh karena itu, pengarsipan seni pertunjukan harus dilakukan dengan penelusuran dan pengumpulan catatan, dokumen, dan dokumentasi yang berserak maupun memberikan edukasi tentang pengarsipan bagi dosen dan mahasiswa. Pengetahuan tentang penciptaan seni menjadi sarana pendukung bagi arsiparis dalam melaksanakannya.

Ruang arsip digital seni pertunjukan ISI Surakarta yang dinamis dan interaktif juga perlu dikembangkan untuk dapat bersesuaian dengan karakter dinamis seni pertunjukan. Ruang digital dikembangkan dengan sifat terbuka bagi pemutakhiran dan pengayaan khazanah arsip setiap saat berdasarkan partisipasi langsung berbagai pihak yang memiliki catatan, dokumen, dan dokumentasi terkait. Partisipasi masyarakat dapat didorong dengan menyediakan hak akses yang diberikan untuk berpartisipasi aktif dalam menyerahkan arsip terkait. Pengelola arsip menempatkan diri sebagai verifikator dan validator atas partisipasi masyarakat dalam pemutakhiran dan pengayaan khazanah arsip seni pertunjukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Archives, T. N. (2016). *Archive Principles and Practice: An Introduction to Archives for Non-archivists. The National Archives, 24.*

- <http://www.nationalarchives.gov.uk/documents/archives/archive-principles-and-practice-an-introduction-to-archives-for-non-archivists.pdf>
- Artanto, M., & Agung Cilpa Prima A, G. (2022). *Analog to Digital Audio Archiving sebagai Upaya Preservasi Seni: Studi Kasus Kelompok Ok. Surya Mataram Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/13845>
- Barrett, C. (2015). Keeping Time: An Introduction to Archival Best Practices for Music Librarians by Lisa Hooper and Donald C. Force. *Notes*, 71(4), 674–676.
- Caraffa, C. (2019). The Photo Archive as Laboratory. *Art History, Photography, and Materiality. Art Libraries Journal*, 44(1), 37–46. <https://doi.org/10.1017/alj.2018.39>
- Crayton, M. C. (2011). *Interpretive Seeing: Art in the Archive*. <https://doi.org/10.25710/ext9-av20>
- Das, R., Jain, K. K., & Mishra, S. K. (2018). Archival Research: A Neglected Method in Organization studies. *Benchmarking: An International Journal*, 25(1), 138 – 155 . <https://doi.org/10.1108/BIJ-08-2016-0123>
- fitzPatrick, E. (2013). Into the Unknown: Navigating Spaces, Terra Incognita and the Art Archive. *ESharp*, 2 ( S p r i n g ) . <https://ualresearchonline.arts.ac.uk/id/eprint/7256>
- Gorichanaz, T. (2017). Understanding Art-making as Documentation. *Art Documentation: Journal of the Art Libraries Society of North America*, 36 ( 2 ) , 191 – 203 . <https://doi.org/10.1086/694239>
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research Jilid II*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Jones, S., Abbott, D., & Ross, S. (2009). Redefining the Performing Arts Archive. *Archival Science*, 9, 165 – 171 . <https://doi.org/10.1007/s10502-009-9086-1>
- Lycouris, S. (2000). *The Documentation of Practice: Framing Trace*. [https://www.herts.ac.uk/\\_data/assets/pdf\\_file/0003/12288/WPIAAD\\_voll\\_lycouris.pdf](https://www.herts.ac.uk/_data/assets/pdf_file/0003/12288/WPIAAD_voll_lycouris.pdf)
- Mariana, A., Setiawan, E., Nugroho, G. P. S., Putra, G., Rancajale, H., Minarti, H., Suryatmoko, J., Azali, K., Dahlan, M. M., & Larasati, R. D. (2014). *Arsipelago: Archival Work & Archiving Art & Culture in Indonesia*. Indonesian Visual Art Archive.
- Melzer, A. (1995). 'Best Betrayal': The Documentation of Performance on Video and Film, Part 1. *New Theatre Quarterly*, 11(42), 147–157. <https://doi.org/10.1017/S0266464X00001160>
- Murgiyanto, S. (1986). Dasar-dasar Koreografi Tari. *Dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Penyunting Fx. Sutopo Cokrohamijoyo, dkk., Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek

- Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Phelan, P. (2003). *Unmarked: The politics of performance*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203359433>.
- Reason, M. (2003). Archive or Memory? The Detritus of Live Performance. *New Theatre Quarterly*, 19 (1), 8 2 – 8 9 . <https://doi.org/10.1017/S0266464X02000076>.
- Reason, M. (2006). The Representation of Live Performance. *In Documentation, Disappearance and the Representation of Live Performance* (pp. 231–238). Springer. [https://doi.org/10.1057/9780230598560\\_11](https://doi.org/10.1057/9780230598560_11)
- Ronfard, R., Encelle, B., Sauret, N., Champin, P.-A., Steiner, T., Gandhi, V., Migniot, C., & Thiery, F. (2015). Capturing and Indexing Rehearsals: The Design and Usage of A Digital Archive of Performing Arts. *2015 Digital Heritage*, 2, 533–540. <https://doi.org/10.1109/DigitalHeritage.2015.7419570>
- Sant, T. (2017). *Documenting Performance: The Context and Processes of Digital Curation and Archiving*. Bloomsbury Publishing.
- Setiawan, S. (2020). Subakastawa dalam Perspektif Ragam Garap Penyajiannya. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian tentang Bunyi*, 20 (2), 183–192. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i2.3553>
- Sunarto, B. (2013). *Metodologi Penciptaan Seni*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Tong, D. (2002). Artists' Archives: Preserving the Documentation and Collections of An Artist Organization. *Art Libraries Journal*, 27 (2), 22 – 27 . <https://doi.org/10.1017/S030747220012669>.
- Ulvandhia, V., Rakhmawati, R., & Sholihah, F. (2019). Analisis Penyelamatan Arsip Seniman dan Kelompok Seni Melalui Akuisisi Arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DIY. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 2(2), 54–65. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.45900>.
- Wahyudi Duni Fiqhi, A. (2022). *Katalogisasi Arsip Foto Ketubuhan Seni di Padhepokan Seni Tjipta Boedaja Tahun 2021*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Widyasih, W. (2021). Perancangan Repositori Arsip Video Karya Seni ISI Surakarta. *Prosiding: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 4, 1 0 3 – 1 2 0 . <https://doi.org/10.33153/semhas.v4i1.153>
- Widyasih, W. (2022). Rancangan Penataan Arsip Karya Seni Pertunjukan untuk Mendukung Pengembangan Tridharma Perguruan Tinggi di ISI Surakarta. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 15 (2), 153–176. <https://doi.org/10.22146/khazanah.74975>.